

PENGUATAN BUDAYA LITERASI DI MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM

Gunawan¹, Sainun², Gazali³

¹²³UIN Mataram

Email: 220402003.mhs@uinmataram.ac.id¹ nunsainun64@gmail.com²

gazali@uinmataram.ac.id³

Abstract

In the era of science and technology, the use of social media can hardly be limited because it crosses space, time and place very quickly, so that the Islamic ummah is increasingly faced with various problems, both those that directly touch Islamic teachings and other problems that are still related to Islam and these problems require instruments of resolution. and one of those instruments is Islamic teachings/law. One of the problems that is currently widespread is the use of social media to spread hoaxes and hate speech which has an impact on national instability, social media such as FB, WA, Instagram, Twitter and so on which make it easier to meet in cyberspace. To ensure that there is no negative impact on the use of social media, a literacy culture is needed for all social media users, because by strengthening literacy culture, I, you and all of us will be able to filter and select every news spread by irresponsible people. .

Keywords: *Strengthening, Literacy Culture, Social Media*

Abstrak

Di era Iptek, penggunaan medsos hampir tidak bisa dibatasi karena sangat cepat melintasi ruang, waktu dan tempat, sehingga ummat Islam semakin dihadapkan dengan berbagai persoalan, baik yang langsung menyentuh ajaran Islam maupun masalah lain yang masih ada kaitannya dengan keislaman dan persoalan itu membutuhkan instrumen penyelesaian dan salah satu instrumen itu adalah ajaran/hukum Islam. Salah satu persoalan yang saat ini marak terjadi adalah penggunaan media sosial untuk menyebarkan hoaks serta ujaran kebencian yang berdampak pada instabilitas nasional, media sosial seperti FB, WA, Instagram,

Twitter dan sebagainya yang semakin memudahkan pertemuan di dunia maya. Untuk menjaga agar tidak terjadi hal berdampak negatif pada penggunaan media sosial dibutuhkan budaya literasi untuk semua pengguna medsos tersebut, karena dengan penguatan budaya literasi maka saya, anda dan kita semua akan mampu memfilter, menyeleksi setiap berita yang disebar oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: Penguatan, Budaya Literasi, Media Sosial

Pendahuluan

Literasi adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan, sumber informasi dan sumber Pendidikan dunia, maka istilah literasi akhir-akhir ini menjadi istilah yang amat populer untuk dikampanyekan. Istilah ini banyak menjadi perbincangan dikalangan masyarakat, terutama generasi milenial, baik melalui obrolan secara langsung (*offline*) maupun obrolan secara *online* (Hasyim Ali: 2000). literasi sendiri menjadi suatu hal yang amat penting, sehingga pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah gerakan khusus yang berkaitan dengan literasi. Bagi kalangan yang fokus menangani masalah Pendidikan tentu tidak asing dengan Gerakan Literasi Nasional.

Menurut studi *Most Littered Nation In The World 2016*, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara, menunjukkan bahwa literasi di Indonesia masih rendah. Dengan internet dan media sosial, literasi seharusnya menjadi kebutuhan bagi setiap generasi di era modern. (Maulida R, dan Suyatno. 2017). Sehingga media sosial menjadi tempat masyarakat untuk menuangkan gagasan dan pendapatnya dengan mudah dan efisien. Selain itu mudah untuk digunakan, kesempatan ini digunakan oleh pengguna media sosial untuk memperluas relasi, jaringan, menambah pertemanan dan hubungan kekerabatan, membuka ruang bisnis dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi keuntungan tersendiri bagi masyarakat pada umumnya dalam menggunakan media sosial.

Selain itu, media sosial menyediakan berita terbaru tentang berbagai topik, termasuk politik, pemerintahan, kriminalitas, dan kesehatan, antara lain. Kita dapat membaca, memberikan pendapat, berkomentar pada berita atau unggahan di media sosial, dan mengakses berbagai jenis informasi. dan tulisan di media sosial menjadi sangat populer karena mengandung sindiran, celaan, hinaan, berita hoaks, dan berbagai hal negatif lainnya, namun penggunaan media sosial haruslah selektif sebelum kita menshare dan menyebarkan berita di media sosial. Karena berita yang kita kirim akan dibaca dan konsumsi oleh semua pihak, mulai dari anak-anak sampai yang tua, mulai dari desa dan juga kota.

Dengan adanya media sosial, memudahkan kita untuk berliterasi dan berinteraksi menggunakan internet dan teknologi web (A.Taqiudin Mansyur,2017). Media sosial memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain,dimanapun mereka berada dan kapanpun. Karena media sosial merupakan produk ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan hasil kajian secara sistematis dan obyektif manusia akan *Sunatullah*. *Sunatullah* yang dimaksud adalah karakteristik yang melekat pada suatu ciptaan Allah SWT. (Fuad Amsyari,1995)

Melihat urgensi perkembangan literasi digital saat ini, maka penulis menguraikan artikel tentang **“Penguatan Budaya Literasi Di Media Sosial Dalam Pandangan Islam.”** Pada pada akhir artikel ini di jelaskan bagaimana cara kita mengikuti Rasulullah sebagai contoh dalam berliterasi dalam bermedia sosial. Semoga artikel ini berguna dalam menambah wawasan untuk berliterasi ala Rasulullah, agar kita tidak cepat dan mudah menfonis, menghakimi semua berita yang disebarkan sebelum kita menelusuri berita tersebut dengan cermat, teliti bahkan mengkonfirmasi pada sumber aslinya.

Metode Penelitian

Metodologi adalah cara yang paling cepat, dan tepat dalam melakukan sesuatu. (Rendra Khaldun: 2016). Penelitian ini dilaksanakan dengan cara studi kepustakaan (*library research*), peneliti dapat menentukan hipotesis penelitian dan variabel-variabel penelitiannya. (M. Burhan Bungin: 2014) Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini memerlukan dokumen yang cukup banyak seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen lainnya. Sedangkan sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (data pokok) dan data sekunder (data penunjang atau pendukung). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Literasi

Istilah literasi berasal dari Bahasa Latin, *Literatus* yang berarti orang yang belajar. Pada abad pertengahan literasi diartikan sebagai orang yang dapat membaca, menulis dan berbicara dalam Bahasa Latin. Seiring berjalannya waktu, kemampuan tidak terbatas pada membaca tetapi juga menulis (Singgih Dermawan G: 2006) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan membaca dan tulis-menulis (Nurachaili: 2016). Menurut pendapat penulis, literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, sehingga dapat digunakan untuk memahami dan memilah informasi-informasi yang diperoleh. Literasi ini menjadikan seseorang memiliki kemampuan untuk terus belajar membaca dan menulis informasi dengan sumber yang jelas dan bukan merupakan berita hoaks semata.

Menurut pernyataan UNESCO mengenai literasi, literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis; itu juga berarti pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; dan ketiga, literasi berarti kemampuan seseorang untuk mengolah informasi dan pengetahuan dalam kecakapan hidup. UNESCO menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata khususnya keterampilan dalam membaca dan menulis, terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut di peroleh dan bagaimana cara memperolehnya (Nurudin: 2012)

Namun secara umum, membaca merupakan bagian dari proses pengamatan (*Mutalaah*). Pengamatan (*Mutalaah*) merupakan esensi/substansi yang sangat penting dalam mencari ilmu. Kegiatan literasi ini mampu memberikan penyerapan pengetahuan yang di implementasikan di lapangan, penyerapan pengetahuan tersebut didapatkan melalui kebiasaan membaca.

Pandangan Islam Tentang Literasi

Dalam *sejarah*nya, Islam tidak lepas dari budaya literasi (membaca dan menulis). Hal ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw diutus untuk mengajarkan konsep literasi atau membaca, yang diabadikan dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151 yang berbunyi :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{١٥١}

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (surah Al-Baqarah :151) (Terjemahan Kemenag 2019)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt mengingatkan hamba-Nya akan nikmat yang telah di limpahkan-Nya kepada mereka, yaitu diutus-Nya seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad Saw untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat yang jelas, menyucikan serta membersihkan mereka dari akhlak-akhlak yang rendah, jiwa yang kotor dan perbuatan-perbuatan Jahiliyah, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an dan Sunnah serta mengajarkan kepada mereka banyak hal yang sebelumnya mereka belum ketahui (Muhammad Ridho A: 2018).

Menurut pendapat penulis membaca adalah sumber utama pembelajaran dan pengetahuan. Kita dapat memperoleh segudang ilmu dan wawasan yang luas dari kegiatan membaca. Kita dapat berpikir secara kritis ketika kita telah memiliki wawasan yang luas. Selain itu literasi merupakan bagian dari membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan yang telah diturunkan oleh Allah Swt. (Nijmah Ria S: 2020), Karena Islam sebagai agama yang menuntun umatnya untuk menggunakan media sosial secara bijak. Islam mendukung dengan tetap memperhatikan etika yang mengawal moral dan akhlak pada jalur yang benar. (Luki Marsudi W: 2021)

Oleh karena itu, perkembangan literasi di era digital saat ini sangat didukung dalam Islam. Banyak manfaat yang dapat diambil, tetapi perlu

memperhatikan hal-hal seperti niat yang benar dalam berliterasi, menyebar kebaikan dan mencegah keburukan, tidak menghina dan menebar kebencian, juga dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Karena perkembangan dunia literasi di era digital ini, pada dasarnya merupakan sumber Khazanah keislaman. (Fuad Amsyari: 1995)

Penguatan Budaya Literasi Di Media Sosial Dalam Pandangan Islam

Media sosial merupakan sebuah sarana dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, menciptakan isi blok, jaringan sosial, forum dan dunia virtual. Dalam sejarahnya Islam hadir dengan konsep “*Iqro*,” atau yang disebut juga dengan istilah literasi Islam, selaras dengan itu, Umar Bin Khattab berkata yaitu: “*Beradablah kamu, berilmulah kamu*” yang berarti tradisi literasi harus beradab terlebih dahulu. Menurut Syaikh Ibnu Jazariy mengatakan, kita sebagai umat Muslim ditekankan untuk mencintai dan menguasai baca tulis atau literasi yang Islami. Literasi yang dimaksud adalah bagaimana bermedia sosial dengan mengedepankan budaya membaca setia berita yang sebarakan.

Hal ini dapat dimulai dari diri sendiri, rumah tangga, keluarga, masyarakat hingga tingkat yang lebih luas lagi. Karena Rasulullah Saw adalah tokoh utama yang membuktikan literasi. Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin pertama di muka bumi yang mendirikan negara dengan konstitusi tertulis (**literasi**). Rasulullah Saw berhasil membangun masyarakat Arab dari yang tidak mengenal budaya tulis, menjadi bangsa yang suka menulis. Sahabat-sahabat Rasulullah Saw adalah orang yang paling haus akan membaca dan menulis bahkan mengorbankan harta yang mereka miliki untuk tradisi riset, artinya “**Budaya literasinya sangat tinggi.**”

Sejalan dengan uraian diatas, bahwa Rasulullah Saw menerima wahyu pertama berkaitan dengan dengan konsep *Iqro* (**literasi**) sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,. Bacalah dan Tuhanmulah yang

Maha Mulia yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Al-Alaq:1-5. (Terjemahan Kemenag 2019)

Kata *Iqro* mengandung pesan tentang perintah kepada Nabi Muhammad Saw dan umatnya betapa pentingnya literasi. (Ahmad Thib Ruslan: 2020) Menurut hemat penulis, pengetahuan yang diluaskan didapatkan dari banyaknya membaca. Perintah membaca ini tidak hanya ditujukan kepada Rasulullah Saw saja, tetapi juga untuk kita umat beliau. Membaca yang tertulis, seperti pada Al-Qur'an dan media sosial membuat wawasan kita semakin luas. Sedangkan membaca yang tidak tertulis, seperti peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan sekitar kita.

Tokoh-tokoh besar Islam sangat produktif dalam berkarya diberbagai bidang. Bahkan karya literasi tokoh-tokoh Islam terus di pelajari hingga kini. Seperti karya Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali, Imam Maliki, Ibnu Khaldun, Imam Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Taimiyah, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh literasi lainnya. Hal ini sangat berkaitan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 1 yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,” (Al-Qalam: 1) (Terjemahan Kemenag 2019)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt telah mengajarkan kepada kita bahwa literasi itu sangat urgen didalam kehidupan manusia, karena lewat pena dan tulisan umat Islam telah banyak menghasilkan karya hebat sebagai literatur keagamaan yang menjadi rujukan umat Islam sampai abad moderen saat ini.

Selain Rasulullah Saw bahkan banyak tokoh-tokoh besar bias dijadikan contoh dibidang literasi Islam, diantara tokoh-tokoh literasi islam tersebut adalah :

1. Zaid Bin Tsabit

Tokoh literasi pertama tentu saja Zaid bin Tsabit, sekretaris Rasulullah Saw. Ia dikenal atas kontribusinya menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad Saw. Zaid menjadi salah satu otoritas terkemuka dalam penulisan Al-Qur'an. Sampai-sampai Umar Bin Khattab menyebut siapapun yang ingin bertanya tentang Al-Qur'an, harus merujuk Zaid Bin Tsabit untuk klarifikasi.

2. Abu Ad-Dardaa'

Juga dikenal dengan kekayaan ilmu pengetahuan dan kesalehannya. Karena semangatnya terhadap agama Islam, ia bertekad merawat gadis yatim piatu yang kemudian dikenal sebagai Umm Ad-Dardaa'. Umm Ad-Dardaa' menemani Abu Ad-Dardaa' belajar berbagai bidang pengetahuan dan ibadah, menyerap pengetahuan para ulama saat masih remaja.

3. Hafsa Bint Sirin

Juga dikenal memegang otoritas utama dalam dunia literasi Islam. Hafsa adalah budak yang dimerdekakan oleh Anas Bin Malik dan diketahui telah hafal Al-Qur'an pada usia 12 tahun, dia juga seorang *Muhadits* dan *Fuqaha* (ahli Hukum Islam).

Dari 3 tokoh diatas, menjadi panutan dalam penguatan budaya literasi dalam islam. Oleh karena itu, literasi di media sosial dalam hal membaca, menyebarkan dan menerima informasi memiliki nilai etika dan estetika yaitu literasi dengan nama Allah Swt.(Ali Usman, A Dahlan dan M.D Dahlan: 1999) Literasi itu sendiri terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut :

1. Literasi dalam membaca dan menulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial.
2. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk, *Pertama* bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai macam angka untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. *Kedua* dapat menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik,tabel,gambar dan tulisan) untuk pengambilan keputusan.
3. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. (Nijmah Ria S: 2020)

Berdasarkan 3 jenis literasi diatas, sangat berkaitan dengan pendapat pakar ilmu Hadits Pondok Pesantren Tebuireng KH. Ahmad Ubaydi Hasbillah, mengutip Hadits yang menjelaskan cara berliterasi dalam Islam. Dalam Hadits dari Iman Ibnu Mas'ud yang artinya “*mendengarkan sebuah informasi kemudian merenungkan, menghafalkan, memahami dan mencermati, baru disampaikan kepada orang lain.*” Hal ini disampaikannya saat menjadi pembanding dalam bedah buku “*Literasi Digital Santri Milenial*” di Pondok Pesantren Tebuireng.

Menurut Abudin Nata, Al-Qur'an adalah sumber utama rujukan atau literasi umat Islam. Sumber disini bisa dimaknai sebagai tempat yang darinya diperoleh bahan yang diperlukan untuk membuat sesuatu. Ajaran Islam ibarat sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran, petunjuk hidup, dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan diatas, literasi dalam Islam tidak hanya tentang membaca dan mempelajari Islam. Tetapi lebih dari itu bagaimana pandangan dan pola pikir umat Islam sesuai dengan tuntunan yang telah diajarkan Rasulullah Saw. Pola pikir yang terbentuk berasal dari pengetahuan yang didapatkan melalui membaca dan meneliti. Meneliti setiap berita dan informasi yang beredar di media sosial, telah Allah Swt atur dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لُدْمِينَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.*” (Al-Hujurat :6) (Terjemahan Kemenag 2019)

Ayat di atas memerintahkan kita untuk melakukan penelitian tentang berita yang diterima, apakah berita terkait benar atau tidak. Karena jika berita itu merupakan berita bohong (hoaks) akan menimbulkan bahaya dan dapat memecah belah umat. Tidak sedikit masyarakat yang percaya mengenai berita hoaks yang telah tersebar tanpa menelusuri kebenaran tentang berita tersebut. Alhasil, terjadi perbedaan persepsi,perpecahan menjadi beberapa kubu karena perbedaan

pendapat dalam menyikapi berita hoaks. Padahal belum tentu berita itu benar adanya, tetapi kita sudah terpengaruh akan berita hoaks yang beredar.

Selain itu terdapat kisah terkait *Tabayyun* (meneliti) dalam konsep ayat diatas yaitu kisah tentang ibunda Aisyah istri Rasulullah Saw yang menjadi penyebab turunnya ayat ke-6 dalam Surah Al-Hujurat ini. (Abduh Tuasikal: 2017). Rasulullah Saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk memeriksa kembali berita yang telah beredar tentang perselingkuhan Aisyah dan sahabat beliau Safwan yang menggemparkan seluruh negeri. Setelah Rasulullah Saw meneliti dan memeriksa Kembali terkait berita ini maka diketahuilah bahwa berita yang tersebar hanyalah sebuah berita bohong (hoaks).

Berdasarkan kisah di atas, kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita tidak boleh membaca, mendengarkan dan menyimak berita atau informasi dari satu pihak saja tetapi harus mengonfirmasi dari kedua belah pihak yang bersangkutan. Begitulah buruknya berita hoaks, bisa menggoyahkan seorang Rasul sekalipun. Karena berita hoaks yang dikemas seakan-akan terasa nyata, padahal ini hanyalah sebuah berita bohong yang dibawa oleh orang-orang yang tidak menyukai istri Rasulullah Saw. Ini menunjukkan bahwa besarnya akibat yang akan diterima oleh orang yang suka menyebarkan fitnah. Karena di era digital sekarang ini, orang sangat mudah untuk menyebarkan fitnah, mengadu domba orang lain melalui media sosial. Tidak membutuhkan tenaga ekstra untuk dapat melakukannya, cukup menggerakkan jemari tangan dan berita fitnah tersebar. Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim harus menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber informasi dan pedoman tingkah laku umat Islam dalam setiap aktivitasnya. (Shaleh,A Dahlan dan M.D Dahlan: 1994)

Dengan demikian penguatan budaya literasi dalam penggunaan media sosial saat ini lebih mudah dan fleksibel. Karena kita bisa memahami informasi yang lebih aktual melalui *handphone* , komputer dan internet. (Fauzi Saleh Lamno: 2004) Semua ini adalah perangkat yang dapat membantu memudahkan seorang muslim untuk berliterasi di media sosial. Manfaat literasi melalui tulisan cukup banyak, diantaranya dakwah dengan literasi akan melewati lintas batas negara dan usia. Selain itu konten literasi yang ditulis dan dikemas dengan berita hoaks. (Umar Shihab: 2003)

Oleh karena itu, penguatan budaya literasi (*Iqra/membaca*) yang baik sangat di perlukan sebagai bahan yang digunakan untuk meminimalisir dampak negati yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial.

Kesimpulan

1. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis sehingga dapat digunakan untuk memilah informasi yang diperoleh. Literasi ini menjadikan orang memiliki kemampuan untuk mengatur informasi dan pengetahuan yang didapatkan. Islam tidak lepas dari budaya literasi (membaca dan menulis), Rasulullah Saw diutus untuk mengajarkan konsep literasi Islam sebagai agama yang menuntun umatnya untuk selalu mengutamakan berbuat baik dalam setiap sisi kehidupan memiliki batasan-batasan bagi umatnya dalam literasi media sosial secara bijak. Islam mendukung dengan tetap memerhatikan etika yang mengawal moral dan akhlak pada jalur yang benar.
2. Dalam konsep literasi Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, adalah *Iqro* (membaca), dengan membaca kita akan membuka jendela dunia. Hal ini dapat dimulai dari diri sendiri, rumah tangga, keluarga, masyarakat hingga tingkat yang lebih luas lagi. Karena Rasulullah Saw adalah tokoh utama yang membuktikan literasi dan pemimpin pertama di muka bumi yang mendirikan negara dengan konstitusi tertulis (**literasi**). Oleh karena itu literasi dimulai dengan membaca dan mendengarkan sebuah informasi kemudian merenungkan, menghafalkan, memahami, dan mencermati informasi yang diperoleh agar dapat disampaikan kepada orang lain. kemajuan teknologi yang melintasi batas ruang dan waktu jika disalahgunakan akan menghancurkan peradaban dunia dalam sekejap. Sehingga mengharuskan kita terbiasa untuk membaca, menyeleksi dan melakukan Klarifikasi/tabayun terhadap sumber berita yang sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemahan Kementerian Agama RI
- A Taqqiudin Mansyur: 2017, *"Islam Proposional (Mabadiul Awsakh)"*.(Mataram:Pustaka Lombok.
- Abduh Tuaaikal, 2017, *"Awal Kisah Aisyah Dituduh Selingkuh."* (Penerbit : rumaysho, Yogyakarta
- Ahmad Thib Ruslan, 2020. *"Tadabbur Surah Al-Alaq Ayat 1-5 : Wahyu Pertama Perintah Membaca"*
- Ali Usman, A Dahlan dan M.D Dahlan, ,1999 *"Pola Pembinaan Akhlak Muslim ."* Bandung. Penerbit CV Diponegoro
- Fauzi Saleh Lamno, 2004. *"Akhlak Muslim : Penjelasan Kitab Sunan Abu Daud."* ,Jakarta Penerbit Najlah Press
- Fuad Amsyari, 1995. *"Islam Kaffah : Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia"*. Jakarta. Penerbit:Gema Insani Press
- Hasyim Ali A, Tarbiyah Dzatiyah.2000 :*"Potensi dan Prestasi Tanpa Batas"*. Jakarta:Robbani Press
- Luki Marsudi W, 2021 *"Pandangan Islam Tentang Teknologi dan Pemanfaatan Media sosial"*. Jakarta. Universitas Islam Indonesia
- Maulida R, dan Suyatno:2017 *"Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial (Instagram)"* Pamulang:Universitas Pamulang
- Muhammad Ridho A, 2018. *"Semangat Literasi dalam Pandangan Islam"*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada
- Nijmah Ria S, 2020. *"Literasi Islam dan Kemajuan Ilmu pengetahuan."* Banten. Dinas Perpustakaan
- Nurachaili, 2016 *"Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital, vol.8"*
- Nurudin, 2012. *"Media Sosial Baru"*. Yogyakarta. DPPM DIKTI,
- Shaleh,A Dahlan dan M.D Dahlan, 1994 *"Asbabun Nuzul : Latar Belakang Historis Turunya Ayat-Ayat Al-Qur'an , Bandung. CV Diponegoro*
- Singgih Dermawan G.2016. *"Bunga Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut, Jakarta. Gunung Mulia,*
- Umar Shihab, 2003. *"Kontekstualitas Al-Qur'an : Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an "*, Penamadani Pres